



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI MEDIA FLASH CARD PADA SISWA
KELAS I DI SDN 2 LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO**

**Annisa Septianingrum Hasan¹, Wiwy Triyanty Pulukadang², Rusmin Husain³,
Fidyawati Monoarfa⁴, Sukri Katili⁵**

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3,4,5}

e-mail: annisahasan09@gmail.com

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi krusial dalam pendidikan dasar, namun permasalahan di SDN 2 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, menunjukkan rendahnya kompetensi siswa kelas I dalam aspek ini akibat kurangnya variasi media pembelajaran. Observasi awal mengindikasikan bahwa dari 13 siswa, hanya 2 siswa (15%) yang memiliki kemampuan membaca memadai. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan keterampilan tersebut melalui implementasi media *flash card* yang dinilai mampu menarik perhatian visual siswa. Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), studi ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan pengumpulan data melalui tes dan observasi. Temuan penelitian memperlihatkan peningkatan progresif yang signifikan; pada siklus I, ketuntasan belajar bergerak dari 23% pada pertemuan pertama menjadi 38% pada pertemuan kedua. Tren positif berlanjut secara optimal pada siklus II, di mana persentase keberhasilan melonjak dari 69% hingga mencapai 85% pada pertemuan terakhir. Peningkatan ini membuktikan bahwa media *flash card* efektif dalam membantu siswa mengenal huruf dan suku kata dengan lebih mudah serta meningkatkan antusiasme belajar. Disimpulkan bahwa penerapan media *flash card* berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara signifikan hingga melampaui indikator kinerja yang ditetapkan.

Kata Kunci: *Kemampuan membaca permulaan dan flash card.*

ABSTRACT

Early reading skills are a crucial foundation in basic education, but problems at SDN 2 Limboto Barat, Gorontalo Regency, indicate the low competency of first-grade students in this aspect due to the lack of varied learning media. Initial observations indicated that out of 13 students, only 2 students (15%) had adequate reading skills. This study focused on efforts to improve these skills through the implementation of flashcard media, which was considered capable of attracting students' visual attention. Using a Classroom Action Research (CAR) design, this study was conducted in two cycles covering the stages of planning, action, observation, and reflection, with data collection through tests and observations. The research findings showed a significant progressive increase; in cycle I, learning completeness moved from 23% in the first meeting to 38% in the second meeting. The positive trend continued optimally in cycle II, where the success percentage jumped from 69% to 85% in the final meeting. This increase proves that flashcard media is effective in helping students recognize letters and syllables more easily and increasing learning enthusiasm. It was concluded that the implementation of flashcard media



succeeded in significantly improving students' early reading skills, exceeding the established performance indicators.

Keywords: *Early reading skills, flash cards*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Kemajuan peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada bagaimana pelaksanaan proses pendidikan dijalankan di negara tersebut, karena pendidikan adalah fondasi bagi pembangunan karakter dan kompetensi generasi penerus. Oleh sebab itu, sektor pendidikan harus selalu ditempatkan sebagai prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Salah satu elemen paling fundamental yang mendukung peningkatan mutu pendidikan adalah aktivitas membaca. Membaca bukan sekadar kegiatan pasif melihat deretan huruf, melainkan sebuah cara strategis untuk menyerap informasi dari berbagai sumber tertulis. Kemampuan membaca memiliki korelasi yang sangat kuat dengan pembentukan konsep diri seseorang, baik itu positif maupun negatif, khususnya dalam konteks akademik. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademis, sementara mereka yang kesulitan membaca sering kali merasa rendah diri dan tertinggal. Dengan demikian, penguatan literasi membaca menjadi kunci pembuka bagi pengembangan potensi manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Nurlaela et al., 2023; Olbata et al., 2022; Tammamatun et al., 2025).

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memegang peranan vital sebagai alat komunikasi primer yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, berbaur, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui bahasa, individu dapat saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, serta mempelajari nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Setiap negara yang berdaulat tentu memiliki bahasa nasional yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa. Di Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga ditetapkan sebagai bahasa pengantar resmi dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Penggunaan bahasa yang seragam dalam proses pengajaran ini bertujuan untuk memastikan transfer ilmu pengetahuan berjalan efektif tanpa kendala pemahaman linguistik. Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik menjadi prasyarat mutlak bagi peserta didik untuk dapat menyerap materi pelajaran dengan optimal. Tanpa kemampuan berbahasa yang mumpuni, proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai luhur pendidikan akan terhambat, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil belajar siswa secara keseluruhan (Gunawan et al., 2022; Nst et al., 2022; Sahan et al., 2021).

Mendapatkan informasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, namun membaca dan mendengar adalah dua metode yang paling dominan digunakan dalam proses belajar. Informasi yang diperoleh melalui aktivitas membaca memiliki spektrum yang luas, mulai dari sekadar hiburan ringan hingga pengetahuan ilmiah yang mendalam. Oleh karena itu, menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini sangatlah krusial. Idealnya, membaca tidak lagi sekadar menjadi kebiasaan, melainkan bertransformasi menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi setiap individu. Pada tingkat sekolah dasar, khususnya di kelas-kelas awal, membaca permulaan merupakan tahapan kritis dalam proses belajar. Pada fase ini, siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dasar dan menguasai teknik-teknik membaca agar mampu menangkap isi bacaan dengan baik. Keterampilan membaca ini memiliki keterkaitan langsung dengan keberhasilan seluruh proses belajar di sekolah. Siswa yang belum lancar membaca akan menghadapi



hambatan besar dalam memahami materi di buku pelajaran, yang secara otomatis akan menurunkan prestasi akademik mereka di semua bidang studi yang diajarkan (Boyatzis et al., 2024; Mufidah & Kurnianto, 2025; Mustabsyirah et al., 2025; Tarigas et al., 2022).

Dalam hierarki keterampilan berbahasa, terdapat urutan perkembangan alamiah yang saling berkaitan erat. Menulis sering dianggap sebagai manifestasi kemampuan berbahasa yang paling kompleks dan terakhir dikuasai oleh seorang pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Struktur hierarkis ini menunjukkan bahwa membaca menempati posisi yang sangat strategis sebagai prasyarat utama sebelum seseorang mampu menghasilkan tulisan yang baik. Kemampuan menulis yang rumit, yang melibatkan pengorganisasian ide dan struktur kalimat, tidak akan dapat berkembang secara optimal tanpa didahului oleh kemampuan membaca yang mumpuni. Membaca memberikan *input* bahasa, kosakata, dan pemahaman struktur yang kemudian akan dituangkan kembali dalam bentuk *output* tulisan. Jika pondasi membaca seorang siswa lemah, maka hampir dipastikan ia akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasannya secara tertulis. Oleh karena itu, penguatan keterampilan membaca harus menjadi fokus utama dalam pendidikan dasar untuk memastikan siswa memiliki bekal yang cukup guna mengembangkan keterampilan berbahasa produktif lainnya di masa depan (Maulana et al., 2025; Mustabsyirah et al., 2025).

Meskipun urgensi membaca sangat tinggi, realitas di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang kontradiktif. Masih banyak dijumpai siswa di kelas awal yang belum mampu membaca dengan lancar atau bahkan mengalami buta huruf fungsional. Situasi ini menjadi bukti nyata bahwa kemampuan membaca siswa masih sangat kurang dan menjadi penghambat utama bagi mereka untuk berprestasi di dalam kelas. Dampaknya, proses belajar mengajar menjadi tidak efektif karena transfer materi dari guru kepada siswa tersendat. Untuk mengatasi kesenjangan ini, peran guru menjadi sangat vital, terutama mereka yang mengajar di kelas-kelas awal seperti kelas dua. Sayangnya, sebagian guru belum sepenuhnya memahami peran strategis ini. Sering kali, pengajaran hanya terpaku pada penyelesaian target kurikulum secara kaku tanpa diimbangi dengan inovasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Akibatnya, siswa merasa bosan dan semakin sulit untuk mengembangkan minat bacanya, yang pada akhirnya memperparah masalah rendahnya kemampuan membaca di tingkat dasar.

Pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas II memiliki tujuan spesifik agar siswa mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar, tepat, dan berintonasi wajar. Tujuan utamanya mencakup pembinaan mekanisme dasar membaca, kemampuan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang benar, serta kelancaran dalam melafalkan kalimat. Namun, berdasarkan kenyataan empiris di SDN 2 Limboto Barat, khususnya di kelas I, kemampuan siswa masih tergolong sangat rendah dan memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa dari total 13 siswa, hanya segelintir kecil, yakni sekitar 15 persen, yang telah menguasai kemampuan membaca permulaan, sedangkan mayoritas besar lainnya atau sekitar 85 persen masih belum mampu. Masalah ini sebagian besar disebabkan oleh rentang perhatian siswa yang pendek dan mudah teralihkan oleh aktivitas bermain, sehingga materi pengenalan huruf dan penyusunan suku kata tidak terserap dengan baik. Rendahnya fokus ini menghambat kemampuan mereka membedakan bentuk huruf dan pola fonetik, yang mengakibatkan proses belajar menjadi lambat dan membutuhkan intervensi khusus.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan tersebut menuntut adanya solusi konkret dan inovatif dari tenaga pendidik. Gagasan untuk memecahkan masalah ini adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian visual siswa sekaligus membantu mereka memahami konsep membaca dengan cara yang menyenangkan.



Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Salah satu upaya strategis yang dapat ditempuh adalah dengan memanfaatkan media *flash card*. Media ini merupakan kartu bergambar yang umumnya berukuran 25 x 30 cm, yang dirancang khusus untuk memudahkan proses mengingat. Gambar-gambar pada *flash card* dapat dibuat secara manual, menggunakan foto, atau memanfaatkan ilustrasi yang sudah ada, yang kemudian ditempelkan pada lembaran kartu. Di bagian belakang kartu biasanya terdapat keterangan teks yang berkaitan dengan gambar tersebut. Penggunaan media visual ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa, memperkuat memori asosiatif mereka antara gambar dan kata, serta pada akhirnya meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai pendekatan strategis untuk memecahkan masalah pembelajaran secara langsung di lingkungan kelas. Studi ini dilaksanakan di SDN 2 Limboto Barat, yang berlokasi di Desa Huidu, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, dengan fokus utama pada upaya peningkatan kompetensi membaca permulaan siswa kelas I. Subjek penelitian terdiri dari 13 orang siswa, yang mencakup lima siswa laki-laki dan delapan siswa perempuan. Pemilihan subjek dan lokasi ini didasarkan pada temuan awal mengenai rendahnya kemampuan membaca dasar siswa, sehingga diperlukan intervensi spesifik melalui penggunaan media visual interaktif berupa *flash card* untuk menstimulasi minat dan kemampuan mereka.

Variabel penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni variabel input, proses, dan output, guna memetakan dinamika pembelajaran secara komprehensif. Variabel input mencakup kondisi awal siswa sebelum diberikan tindakan, variabel proses berfokus pada implementasi strategi pembelajaran menggunakan media *flash card* oleh guru serta interaksi siswa di dalam kelas, sedangkan variabel output mengukur hasil akhir berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan. Prosedur penelitian disusun mengikuti model siklus yang sistematis, di mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan fundamental: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus ini dijalankan secara berulang dan berkelanjutan hingga indikator keberhasilan yang ditetapkan tercapai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi instrumen yang meliputi observasi, tes kinerja, dan dokumentasi untuk menjamin validitas temuan. Observasi dilaksanakan secara intensif untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan. Tes lisan digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa, dengan penilaian yang mencakup empat aspek krusial: ketepatan lafal, kejelasan suara, kelancaran membaca, dan ketepatan intonasi. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip pembelajaran dikumpulkan untuk memberikan bukti visual yang otentik mengenai suasana kelas dan progres siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media *flash card* dalam meningkatkan kompetensi membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 2 Limboto Barat yang beralamat di Jalan A.K Lunento Desa Huidu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo dimulai dari observasi awal yang dilakukan pada tanggal 7-9 Juli 2025 untuk mendapatkan data awal yang akan digunakan sebagai acuan penelitian. Objek penelitian yang akan dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 yang berjumlah 13 orang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

1. Deskripsi awal observasi

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum diberikannya tindakan, ditemukan bahwa minat membaca siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Pada pelaksanaan pra tindakan yang dilakukan oleh guru sebelum penerapan media *flash card*, kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 masih rendah. Dari 13 siswa, hanya 2 siswa (15%) yang mencapai Indikator Keberhasilan Kinerja, sementara 11 siswa (85%) lainnya belum memenuhi indikator keberhasilan kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memerlukan bimbingan lebih dalam membaca permulaan. Rendahnya minat siswa dalam membaca, ditambah dengan metode pembelajaran yang kurang menarik serta minimnya penggunaan media pembelajaran, menjadi faktor utama yang memengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan solusi dengan menggunakan media konkret berupa *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, dengan harapan metode ini dapat membantu siswa melatih mereka dalam membaca permulaan agar nantinya siswa dapat belajar dengan maksimal.

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan 1

Hasil penilaian kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dilihat pada gambar berikut.

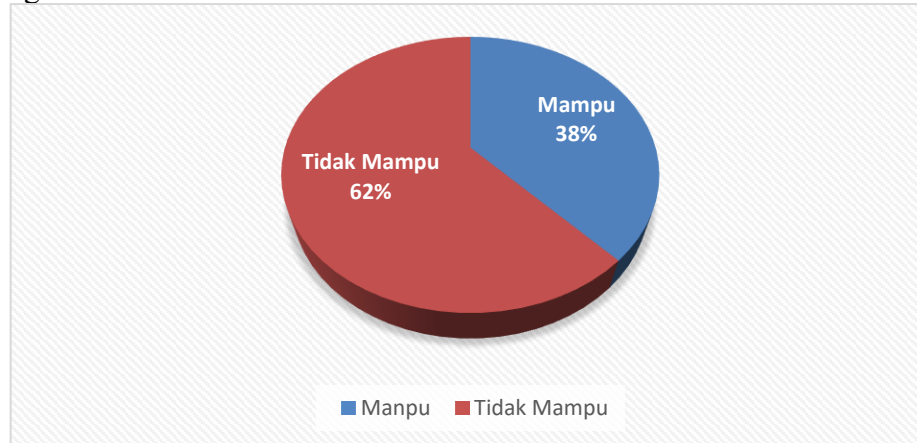


Gambar 1. Diagram Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan membaca permulaan pada 13 siswa dengan menggunakan media *flash card* pada siklus I pertemuan 1 masih tergolong rendah. Dari jumlah tersebut, hanya 3 siswa atau sekitar 23% yang mampu memenuhi kriteria. Rata-rata perolehan persentase keterampilan membaca permulaan baru mencapai 11,5% setelah pelaksanaan siklus I pertemuan 1. Dengan demikian, keterampilan membaca permulaan melalui media *flash card* belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilakukan tindakan lebih lanjut.

Pelaksanaan siklus 1 pertemuan II

Hasil penilaian kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I pertemuan II dapat dilihat pada gambar berikut

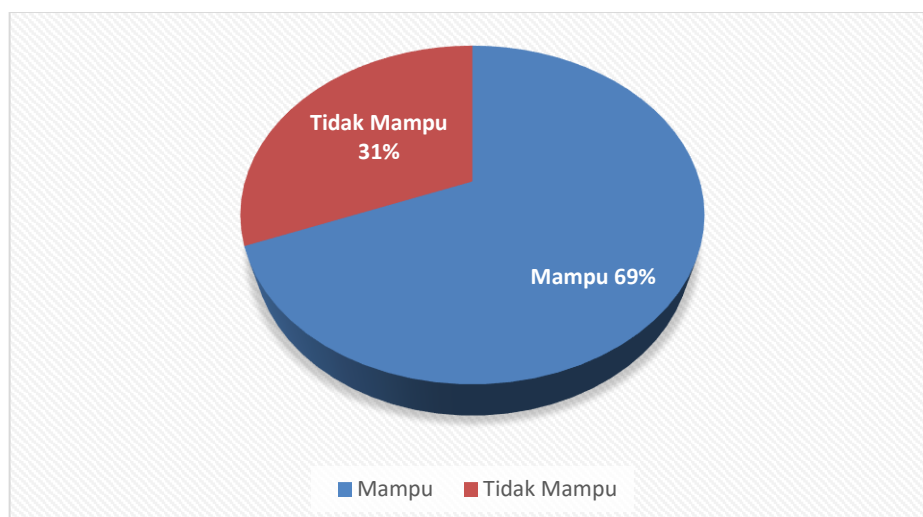


Gambar 2. Diagram Keterampilan Membaca Permulaan Siklus I Pertemuan 2

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan membaca permulaan pada 13 siswa dengan menggunakan media flash card pada siklus I pertemuan 2 masih tergolong rendah. Dari jumlah tersebut, hanya 5 siswa atau sekitar 38% yang mampu memenuhi kriteria. Rata-rata perolehan persentase keterampilan membaca permulaan baru mencapai 17,5% setelah pelaksanaan siklus I pertemuan 2. Dengan demikian, keterampilan membaca permulaan melalui media *flash card* belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilakukan tindakan lebih lanjut.

Pelaksanaan siklus II Pertemuan I

Hasil penilaian kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus II pertemuan I dapat dilihat pada gambar berikut



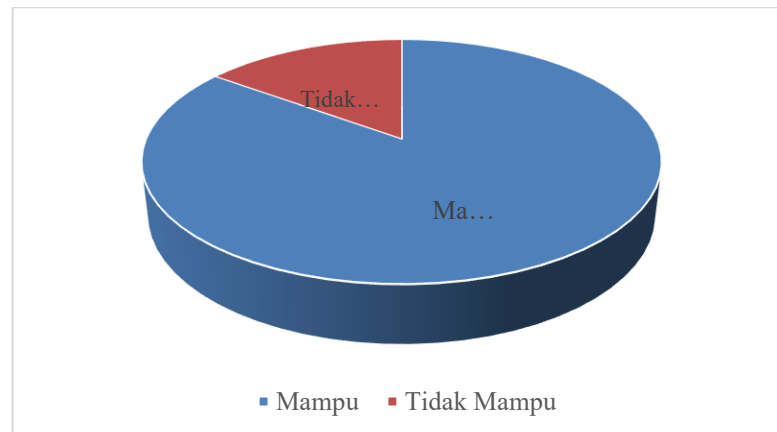
Gambar 3. Diagram Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II Pertemuan 1

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan membaca permulaan pada 13 siswa dengan menggunakan media flash card pada siklus II pertemuan 1 masih tergolong rendah. Dari jumlah tersebut, hanya 9 siswa atau sekitar 69% yang mampu memenuhi kriteria. Rata-rata perolehan persentase keterampilan membaca permulaan baru mencapai

45,5% setelah pelaksanaan siklus II pertemuan 1. Dengan demikian, keterampilan membaca permulaan melalui media *flash card* belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga perlu dilakukan tindakan lebih lanjut.

Pelaksanaan Siklus II pertemuan II

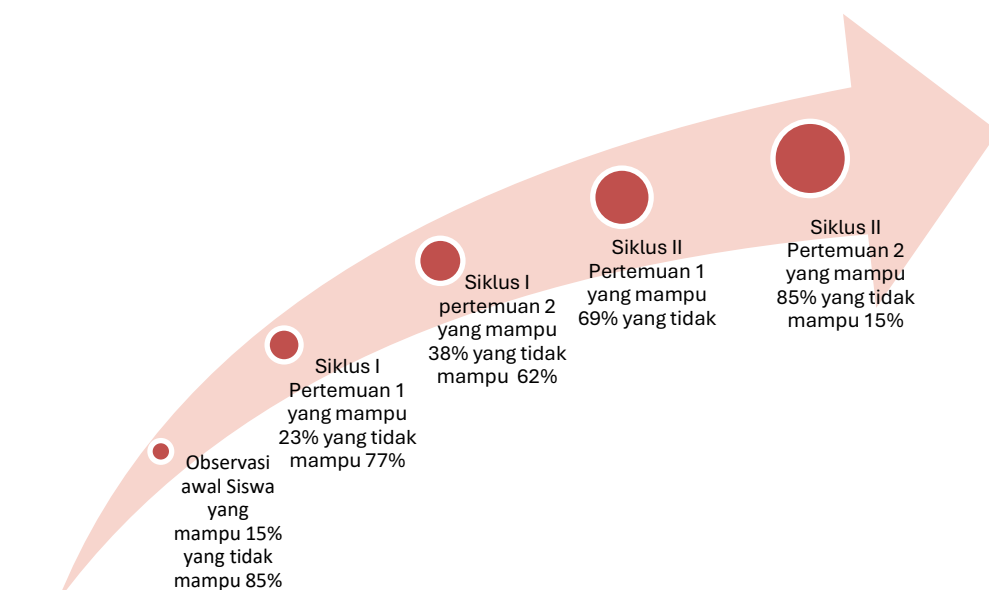
Hasil penilaian kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I pertemuan II dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4. Diagram Keterampilan Membaca Permulaan Siklus II Pertemuan 2

Gambar 4 di atas menggambarkan peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media *flash card* pada siklus 2 pertemuan II. Dari 13 siswa, 11 atau 85% siswa yang mampu, dan 2 atau 15% siswa yang tidak mampu dengan rata-rata perolehan presentase pada penilaian aspek keterampilan membaca permulaan yaitu 78,25%. Hal ini telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan dan melampaui 75%.

Dengan menggunakan hasil penelitian 100%. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, mulai dari observasi awal, siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada gambar milestone berikut.



Gambar 5. Milestone Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo



Dari gambar 5 milestone diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adanya peningkatan di setiap pertemuan yang dilakukan selama dua siklus pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 2 Limboto Barat dengan penjelasan sebagai berikut.

- 1) Pada siklus I pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan membaca permulaan siswa menggunakan media flash card menjadi 3 siswa atau 23% yang mampu dan memenuhi indikator keberhasilan kinerja dengan pencapaian rata-rata 11,5% pada empat aspek penilaian membaca permulaan.
- 2) Pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 5 siswa atau 38% yang mampu dan memenuhi indikator keberhasilan kinerja dengan pencapaian rata-rata 17,25% pada empat aspek penilaian membaca permulaan.
- 3) Pada siklus II pertemuan I kemampuan membaca permulaan menggunakan media flash card mengalami peningkatan menjadi 9 siswa atau 69% yang mampu dan memenuhi indikator keberhasilan kinerja dengan pencapaian rata-rata 45,5% pada empat aspek penilaian membaca.
- 4) Pada siklus II pertemuan II kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan dari 9 siswa menjadi 11 siswa atau 85% yang mampu dan memenuhi indikator keberhasilan kinerja dengan rata-rata 78,25%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II pertemuan II ini sudah mencapai kriteria ketuntasan.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap kondisi awal pembelajaran di SDN 2 Limboto Barat menyingkap realitas krusial mengenai rendahnya kemampuan literasi dasar siswa kelas satu, di mana hanya sebagian kecil siswa yang memenuhi standar ketuntasan. Rendahnya persentase kelulusan prasiklus yang hanya menyentuh angka lima belas persen mengindikasikan adanya kesenjangan metode pengajaran dengan karakteristik kognitif siswa usia dini yang masih berada pada tahap operasional konkret. Metode konvensional yang cenderung monoton dan minim alat bantu visual terbukti gagal menstimulasi minat serta retensi memori siswa terhadap pengenalan huruf dan suku kata. Fenomena ini sejalan dengan perspektif pedagogis yang menyatakan bahwa membaca permulaan adalah pondasi akademik yang kompleks, sehingga pendekatannya harus bersifat multisensori dan menyenangkan (Fitriyyah et al., 2024; Gulo et al., 2024; W, 2023). Keputusan untuk mengintervensi masalah ini dengan media kartu kilas atau *flash card* didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk menghadirkan objek pembelajaran yang konkret, visual, dan interaktif, guna menjembatani transisi siswa dari pemikiran pra-operasional menuju pemahaman simbol-simbol bahasa yang lebih abstrak secara efektif dan terstruktur (Fitriyyah et al., 2024; Hajjah et al., 2024; Nisa et al., 2021).

Memasuki tahap pelaksanaan siklus pertama, terlihat adanya dinamika adaptasi yang cukup menantang baik bagi guru maupun siswa dalam mengintegrasikan media baru ke dalam rutinitas kelas. Peningkatan hasil belajar dari dua puluh tiga persen pada pertemuan pertama menjadi tiga puluh delapan persen pada pertemuan kedua menunjukkan tren positif, namun akselerasinya masih tergolong lambat. Hal ini menandakan bahwa pada tahap awal, siswa masih dalam proses penyesuaian kognitif untuk menghubungkan gambar visual pada *flash card* dengan bunyi fonem yang direpresentasikannya. Mengacu pada teori media pembelajaran visual, fungsi *flash card* untuk membantu siswa mengingat dan mengkaji ulang simbol memang membutuhkan repetisi yang konsisten agar memori jangka pendek dapat beralih menjadi memori jangka panjang (Anshari et al., 2024; Budi, 2021; Prabowo et al., 2021; Utomo et al., 2023). Belum optimalnya capaian pada siklus ini bukan merupakan kegagalan instrumen,



melainkan fase natural dalam kurva belajar siswa yang sedang beralih dari kepasifan menuju partisipasi aktif dalam mengenali ejaan dan kosa kata melalui stimulus visual yang diberikan.

Lonjakan signifikan yang terjadi pada siklus kedua, dengan capaian ketuntasan bergerak drastis dari enam puluh sembilan persen hingga mencapai puncak delapan puluh lima persen, membuktikan efektivitas akumulatif dari penggunaan media *flash card*. Pada fase ini, aspek-aspek teknis membaca permulaan seperti ketepatan pelafalan, kelancaran, dan intonasi mulai terbentuk dengan matang pada mayoritas siswa. Perbaikan kualitas membaca ini sangat relevan dengan indikator kemampuan membaca yang menekankan pentingnya akurasi fonologi dan ritme suara dalam menyampaikan makna. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa variasi stimulus visual dan metode permainan yang diterapkan melalui kartu telah berhasil mereduksi kejenuhan belajar, sehingga atensi siswa dapat terjaga lebih lama. Intensitas latihan yang berulang dengan media yang menarik memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan pelafalan secara mandiri maupun terbimbing, menjadikan proses dekode huruf menjadi kata berlangsung lebih otomatis dan lancar dibandingkan pada siklus-siklus sebelumnya (Barus, 2023; Komariah, 2023; Sutiati, 2020; Syihabudin & Ratnasari, 2020).

Temuan penelitian ini memiliki konsistensi yang kuat dengan berbagai studi terdahulu yang menempatkan media visual sebagai katalisator utama dalam pembelajaran literasi tingkat dasar. Keselarasan hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya mempertegas bahwa efektivitas *flash card* bersifat universal pada jenjang pendidikan dasar karena kesesuaiannya dengan psikologi perkembangan anak. Media ini terbukti mampu mengubah atmosfer kelas yang semula pasif menjadi ruang belajar yang dinamis, di mana siswa tidak merasa sedang diuji melainkan sedang bermain sambil belajar. Motivasi intrinsik siswa tumbuh seiring dengan rasa kompetensi yang mereka rasakan saat berhasil menebak atau membaca kartu dengan benar. Keunggulan komparatif *flash card* dibandingkan metode ceramah terletak pada kemampuannya menyajikan informasi dalam potongan-potongan kecil yang mudah dicerna (*bite-sized information*), sehingga mencegah kelebihan beban kognitif pada siswa yang baru mulai belajar membaca, sekaligus memfasilitasi penguatan memori visual mereka secara optimal (Liana et al., 2025; Maulana et al., 2025; Yuniarto et al., 2025).

Implikasi pedagogis dari penelitian ini menekankan perlunya pergeseran paradigma pengajaran di kelas rendah, dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada aktivitas siswa dengan dukungan media konkret. Keberhasilan mencapai angka ketuntasan delapan puluh lima persen menyiratkan bahwa guru harus bertindak sebagai fasilitator kreatif yang mampu memodifikasi alat bantu ajar sesuai kebutuhan siswa. Penggunaan *flash card* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif semata, tetapi juga aspek afektif, di mana kepercayaan diri siswa dalam melafalkan kata meningkat pesat. Implikasi praktisnya, sekolah perlu menyediakan ragam media literasi visual yang kaya untuk mendukung program membaca permulaan. Selain itu, guru disarankan untuk tidak terpaku pada satu metode baku, melainkan terus mengeksplorasi media manipulatif yang dapat merangsang indra visual dan kinestetik siswa, karena ketepatan pemilihan media adalah faktor determinan dalam keberhasilan penguasaan literasi dasar.

Meskipun penelitian ini mencatatkan keberhasilan yang memuaskan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan selanjutnya. Fakta bahwa masih terdapat lima belas persen atau dua siswa yang belum mencapai ketuntasan menunjukkan bahwa media *flash card* mungkin tidak menjadi solusi tunggal yang efektif bagi seluruh tipe belajar siswa, terutama bagi mereka yang memiliki hambatan belajar spesifik atau membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Keterbatasan ini mengisyaratkan perlunya



strategi diferensiasi dalam penanganan siswa yang tertinggal, mungkin dengan kombinasi metode audio atau kinestetik yang lebih intensif. Selain itu, penelitian ini terbatas pada lingkup satu kelas dengan karakteristik demografi tertentu, sehingga generalisasi hasil pada konteks yang lebih luas memerlukan kehati-hatian. Penelitian masa depan direkomendasikan untuk menguji efektivitas media ini dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk melihat retensi kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Flash card Pada Siswa Kelas I SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo” telah berhasil meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui media flash card. Pada observasi awal dari 13 siswa, terdapat 2 siswa dengan presentase 15% mampu dalam membaca permulaan. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan tindakan kelas siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama siklus I keterampilan membaca permulaan dari 13 siswa mencapai 23% atau 3 siswa dengan rata-rata pencapaian setiap aspek 11%, pada pertemuan kedua keterampilan membaca permulaan adalah 38% atau 5 siswa dengan rata-rata pencapaian aspek penilaian 17.25%. Pada pertemuan pertama siklus II dengan 13 siswa yang hadir siswa meningkat menjadi 9 siswa atau 69%, dan rata-rata pencapaian aspek 45,5%. Pada pertemuan kedua keterampilan membaca permulaan siswa meningkat menjadi 85% atau 11 siswa dengan pencapaian aspek penilaian 78.25%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media flash card secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan hasil keterampilan membaca permulaan yang diperoleh pada siklus II, maka indikator kinerja dan capaian pada penelitian tindakan kelas ini telah terpenuhi bahkan melebihi indikator kinerja dan capaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui media flash card dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN 2 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, F., Subhan, F., Pencawan, A. P., Wibowo, D., Pradityo, K. W., Manalu, J., Simanjuntak, A. C. N., Tampubolon, A., & Haris, D. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis alat peraga implementasi grafik graf terarah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Swasta Kartini Medan. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 528. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3772>
- Barus, N. C. B. (2023). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar geografi dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas X IIS SMA Negeri 2 Malinau. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2069>
- Boyatzis, R. E., McKee, A., & Sumawidjaja, K. (2024). Jurnal pendidikan dan kebudayaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.56842/jpk>
- Budi, Y. S. (2021). Implementasi metode drill menggunakan flashcard terhadap perilaku cuci tangan pada anak tunarungu. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1220. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2344>



- Fitriyyah, N. F., Huda, C., Solikhin, R., & Sulianto, J. (2024). Penerapan media Nusacard berbasis keberagaman untuk meningkatkan literasi budaya kelas IV. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 297. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3172>
- Gulo, L. A., Maru'ao, N., Daeli, H., & Telaumbanua, Y. A. (2024). Improving the students' ability in reading comprehension through discovery learning method at the eight grade of SMP Negeri 1 Gido. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(3), 348. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i3.3284>
- Gunawan, D., Mustofa, B., & Wahyudin, D. (2022). Pengembangan desain pembelajaran berbasis verbal linguistik intelligence untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2979. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2541>
- Hajjah, R. R., Mintowati, M., & Indarti, T. (2024). Proses pengembangan media flashcards berorientasi kearifan lokal untuk pembelajaran Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) Unesa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 406. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.3059>
- Komariah, K. (2023). Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi melalui permainan kata di kelas XI IPS E MAN 1 Kota Bandung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2302>
- Liana, S. N., Gunawan, G., Dahlan, M. Z., & Kurniawan, N. (2025). Penggunaan media pembelajaran berbasis PowerPoint dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini di SPS Rambutan 78. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1848. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6873>
- Maulana, P. A., & Munir, M. M. (2025). Pengaruh penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD N 1 Krasak Bangsri Jepara. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1827. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6557>
- Mufidah, A., & Kurnianto, B. (2025). Pengembangan media papan puzzle huruf model make a match untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 917. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6933>
- Mustabsyirah, M., Hasan, M., & Nur, F. (2025). Pengaruh keterlibatan orang tua dan adiksi media sosial terhadap kemampuan literasi membaca peserta didik di UPTD SMP Negeri 37 Sinjai. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1784. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7611>
- Nisa, I. K., Huda, C., & Susanto, J. (2021). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui media pembelajaran flashcard tema daerah tempat tinggalku kelas IV SD 1 Banget tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Handayani*, 12(1), 117. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i1.26557>
- Nst, A. R., Siregar, A. R. F., & Syaputra, E. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2483>
- Nurlaela, N., Miyono, N., & Haryati, T. (2023). Peranan budaya mutu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SMA Negeri 2 Cepu. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 210. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i3.2512>



- Olbata, Y., Nelwan, M., & Oematan, G. Y. (2022). Literacy lessons and a reading contest to improve students' reading comprehension (A case of students in an Indonesian senior high school, SMAN 1 Soe). *English Language and Education Spectrum*, 2(2). <https://doi.org/10.53416/electrum.v2i2.83>
- Prabowo, A., Indrawadi, J., & Amrii, U. (2021). Peningkatan kemampuan menulis permulaan siswa menggunakan media gambar flash card dengan pendekatan saintifik kelas II. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3219. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1376>
- Sahan, P., Muin, A., & Jauhar, S. (2021). Hubungan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di SD Inpres 12/79 Macanang. *JPPSD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v1i1.22954>
- Sutiati, A. (2020). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu kata. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.30653/003.202061.94>
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>
- Tammamatun, T., Muzekki, S., & Januar, L. R. (2025). Efektivitas program literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 4–6 tahun di TK Bustanul Arifin Pangarengan Kabupaten Sampang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1894. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6524>
- Tarigas, M., Kartono, K., Suparjan, S., Kresnadi, H., & Salimi, A. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan. *Palapa*, 10(2), 442. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2252>
- Utomo, W. T., Waroka, L. A., & Sembada, A. D. (2023). Pengaruh penggunaan metode multisensori dan media flashcard terhadap peningkatan kemampuan pramembaca anak. *Ideas: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 9(1), 135. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1195>
- W, W. S. (2023). Model pembelajaran PBL untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan teknik number head together. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2031>
- Yuniarto, E., Widayanti, F. D., Rahayuningsih, S., Rahmani, A. Z., & Setya, C. D. (2025). Analisis keterbatasan media pembelajaran: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran kontekstual. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1643. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7508>